

INOVASI PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS KURIKULUM CINTA DI MADRASAH: STUDI KUALITATIF DI MTS NURUL UMMAH

Amri Saputra¹, Muh Wasith Achadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1, 2}

125204011017@student.uin-suka.ac.id , wasith.achadi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Fiqh learning in madrasahs does not only aim to provide students with an understanding of Islamic legal principles but also to shape their character and religious attitudes. However, in practice, Fiqh learning often focuses primarily on cognitive mastery of the material and pays less attention to the internalization of moral values. This study aims to analyze the implementation of innovative Fiqh learning based on the Love-Based Curriculum at MTs Nurul Ummah. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving Fiqh teachers and the school principal as research informants. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Fiqh learning integrates the principles of the Love-Based Curriculum through humanistic, dialogical, and contextual learning approaches. This implementation is reflected in the use of discussion methods, classical text explanation, case studies, and the utilization of various learning resources that are connected to students' daily life experiences. This approach not only enhances students' understanding of Fiqh material but also encourages the development of religious attitudes, empathy, social awareness, and responsibility in everyday life.

Keywords: learning innovation, fiqh, love-based curriculum, Islamic education.

ABSTRAK

Pembelajaran Fiqih di madrasah tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk karakter dan sikap religius peserta didik. Namun, dalam praktiknya pembelajaran Fiqih masih sering berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif dan kurang menekankan internalisasi nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi inovasi pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Nurul Ummah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan guru Fiqih dan kepala madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih mengintegrasikan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan pembelajaran yang humanistik, dialogis, dan kontekstual. Implementasi tersebut terlihat pada penggunaan metode diskusi, penjelasan kitab, studi kasus, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap religius, empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, fiqih, kurikulum berbasis cinta, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran religius peserta didik (Sunhaji, 2017). Dalam konteks madrasah, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Muhlis dkk., 2023). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam upaya tersebut adalah Fiqih (Umam, dkk., 2025). Pembelajaran Fiqih tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap religius serta penguatan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Mas'ud & Masruroh, 2024). Melalui pembelajaran Fiqih, peserta didik diharapkan mampu memahami

prinsip-prinsip hukum Islam sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan secara nyata (Huliyah, 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran Fiqih di berbagai lembaga pendidikan masih sering didominasi oleh pendekatan yang bersifat tekstual dan berpusat pada guru (Huliyah, 2024). Proses pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi serta hafalan terhadap konsep-konsep hukum Islam, sementara aspek pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral belum sepenuhnya menjadi perhatian utama (Hadi & Raharjo, 2024). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran Fiqih sering kali hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tanpa diikuti dengan proses internalisasi nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik secara lebih

mendalam (Rois & Erlangga, 2023). Padahal, tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan insan yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari (Zamzami, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai upaya inovasi pembelajaran mulai dikembangkan untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih humanistik dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik (Parhan dkk., 2024). Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah konsep Kurikulum Berbasis Cinta (Haidar, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya menghadirkan proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai empati, kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, serta hubungan yang lebih dialogis antara guru dan siswa (Mundzir, 2022). Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui interaksi yang positif dan bermakna dalam lingkungan belajar (Winata & Nasution, 2025). Dengan pendekatan

tersebut, pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara holistik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek humanistik dan partisipatif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran serta perkembangan karakter siswa (Parhan dkk., 2024). Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dialogis memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami makna materi pembelajaran secara lebih mendalam (Haidar, 2025). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran juga dapat mendorong terbentuknya sikap empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial pada peserta didik (Lailatul, 2025).

Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fiqih, khususnya yang berkaitan dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta, masih

relatif terbatas (Parhan dkk., 2024). Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran Fiqih lebih banyak menyoroti aspek metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, atau peningkatan hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fiqih di lingkungan madrasah masih belum banyak dilakukan (Sirait, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam upaya mengembangkan model pembelajaran Fiqih yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Ulum & Hanim, 2024).

MTs Nurul Ummah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih humanistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang sejalan dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Fiqih, guru tidak hanya menekankan pada pemahaman materi secara konseptual, tetapi juga

berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta membangun interaksi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya inovasi dalam pembelajaran Fiqih yang berorientasi pada pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara lebih holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi inovasi pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Cinta dalam proses pembelajaran di MTs Nurul Ummah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait dengan upaya menghadirkan pembelajaran Fiqih yang lebih humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Saputra & Ratnasari, 2026). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses

implementasi inovasi pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Cinta dalam praktik pembelajaran di lingkungan madrasah (Alam & Asmawi, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran Fiqih.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Ummah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menerapkan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru mata pelajaran Fiqih serta kepala sekolah yang memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan praktik pembelajaran di madrasah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap implementasi kurikulum di madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Fiqih dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta upaya integrasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fiqih (Chand, 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi (Mehrad dkk, 2024). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan pembelajaran Fiqih (Isik, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan,

serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang relevan dengan tujuan penelitian dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan temuan penelitian secara sistematis (Guest dkk, 2012). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk inovasi pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Cinta yang diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah (Lestari dkk., 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Donkoh, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru Fiqih dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat

kepercayaan dan validitas yang lebih kuat (Rofiah & Bungin, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah

Pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah menunjukkan karakteristik yang interaktif dan kontekstual, di mana proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara normatif, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami makna hukum-hukum Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, kegiatan pembelajaran umumnya diawali dengan penyampaian materi dari buku ajar sebagai dasar konseptual, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman siswa. Guru Fiqih menjelaskan bahwa *“pembelajaran biasanya dimulai dengan penjelasan materi dari buku ajar, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi supaya siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari.”* Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya menempatkan guru sebagai sumber informasi utama, tetapi juga memberi ruang bagi siswa

untuk berpartisipasi dalam proses konstruksi pengetahuan keagamaan.

Selain menggunakan buku ajar sebagai sumber utama, pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah juga memanfaatkan kajian kitab sebagai rujukan penting dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi dengan membaca dan menerjemahkan bagian-bagian kitab, kemudian siswa mencatat penjelasan yang diberikan sebagai bahan pemahaman lebih lanjut. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Fiqih:

“Pembelajaran biasanya dimulai dari membaca kitab, kemudian guru menjelaskan isi kitab tersebut. Siswa mencatat dan memahami terjemahannya, kemudian ditambahkan beberapa materi dari sumber lain.” (Wawancara Guru Fiqih)

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan tradisi pembelajaran pesantren yang menggabungkan penjelasan kitab dengan dialog interaktif antara guru dan siswa. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses memahami dan menafsirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam.

Selain itu, pembelajaran Fiqih juga dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Guru berupaya menghadirkan contoh-contoh konkret yang relevan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehingga materi Fiqih tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat abstrak atau tekstual semata. Guru menyatakan bahwa contoh-contoh tersebut diberikan *“agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam kehidupan nyata.”* Temuan ini menunjukkan adanya upaya untuk mentransformasikan pembelajaran Fiqih dari sekadar transmisi pengetahuan normatif menuju pembelajaran yang lebih aplikatif dan reflektif. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Fiqih tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada kemampuan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sosial, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Johnson, 2002).

Karakteristik pembelajaran yang dialogis juga terlihat dari upaya guru dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan maupun pendapat sehingga tercipta interaksi dua arah dalam kegiatan belajar. Guru menegaskan bahwa interaksi pembelajaran dilakukan melalui *“diskusi dan tanya jawab agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga ikut aktif dalam proses pembelajaran.”* Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah telah mengarah pada model pembelajaran partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini penting dalam pendidikan Islam karena pemahaman terhadap hukum-hukum Fiqih tidak cukup diperoleh melalui hafalan semata, tetapi memerlukan proses dialog dan refleksi agar siswa mampu memahami rasionalitas di balik ketentuan-ketentuan tersebut (Grigorenko, 2019).

Karakteristik pembelajaran tersebut juga tidak terlepas dari konteks kelembagaan madrasah yang

menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, penerapan kurikulum tersebut tidak dimaknai sebagai perubahan struktural yang bersifat drastis, melainkan sebagai proses penguatan nilai-nilai yang sebelumnya telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan pesantren. Kepala madrasah menjelaskan bahwa *“perubahannya itu tidak frontal seperti perubahan kurikulum sebelumnya, tetapi berjalan pelan-pelan seperti cinta sehingga madrasah dapat menerimanya dengan baik.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kultur pendidikan yang telah berkembang di lingkungan madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga menegaskan bahwa nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebenarnya telah lama dipraktikkan dalam kehidupan pesantren, namun sebelumnya belum terdokumentasi secara sistematis dalam kerangka kurikulum formal.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, karakteristik pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah tersebut menunjukkan

kesesuaian dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dalam kerangka konstruktivisme, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara sepihak dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi melalui interaksi, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar (Kholid, 2023). Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan guru juga sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik (Ratnaningsih & Triwahyuni, 2025). Dengan demikian, karakteristik pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah tidak hanya merepresentasikan proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencerminkan upaya pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengalaman belajar siswa secara lebih bermakna dan reflektif.

Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Fiqih

Salah satu karakteristik penting dalam pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah adalah adanya integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman terhadap hukum-hukum Islam secara normatif, tetapi juga pada penanaman nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. Guru Fiqih menegaskan bahwa dalam pembelajaran Fiqih, siswa tidak hanya mempelajari aspek hukum semata, tetapi juga memahami nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Ia menyatakan bahwa *"Fiqih memang membahas hukum-hukum dalam Islam, tetapi di dalamnya juga ada nilai-nilai akhlak yang harus dipahami siswa. Jadi ketika siswa belajar Fiqih, mereka juga belajar bagaimana bersikap baik kepada orang lain dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih di madrasah tidak dipahami secara sempit sebagai kajian hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan

perilaku Islami (Suprihatiningrum dkk., 2022).

Penanaman nilai-nilai akhlak di madrasah juga tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Fiqih semata, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan yang diterapkan oleh seluruh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dipahami sebagai tanggung jawab kolektif dalam proses pendidikan di madrasah. Guru Fiqih menjelaskan:

“Di madrasah ini semua guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menanamkan akhlak kepada siswa. Jadi bukan hanya guru fikih saja, tetapi semua guru juga mengajarkan adab, bagaimana bersikap kepada guru, kepada teman, dan bagaimana menghormati orang lain.” (Wawancara Guru Fiqih)

Integrasi nilai akhlak tersebut juga tercermin dari upaya guru dalam mengaitkan materi Fiqih dengan praktik kehidupan sosial siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan sikap jujur, tanggung jawab, serta saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak

hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berfungsi sebagai media pendidikan moral yang membantu siswa memahami hubungan antara norma-norma hukum Islam dan praktik kehidupan sosial mereka (Luchaninov dkk., 2017).

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan kepala madrasah yang menekankan pentingnya nilai cinta sebagai dasar dalam proses pendidikan di madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Ia menyatakan bahwa nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebenarnya telah lama menjadi bagian dari praktik pendidikan di lingkungan pesantren. Namun demikian, penerapan kurikulum tersebut memberikan kerangka yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya berfungsi sebagai

sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran Fiqih merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan (*ta'lim*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral (*ta'dib*) yang membentuk karakter individu (Grigorenko, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dapat dipahami sebagai upaya untuk mengharmoniskan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses pendidikan (Luchaninov dkk., 2017). Dalam konteks ini, pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah menunjukkan kecenderungan menuju model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman hukum secara tekstual, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter religius dan sosial siswa melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah juga menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini terlihat dari upaya guru dalam menghadirkan contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman sosial siswa ketika menjelaskan materi Fiqih. Guru Fiqih menyampaikan bahwa dalam menjelaskan berbagai topik, seperti muamalah maupun adab dalam berinteraksi, ia berusaha mengaitkan materi dengan situasi yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa contoh-contoh tersebut diberikan *“agar siswa lebih mudah memahami dan tidak hanya melihat materi Fiqih sebagai teori saja.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa.

Selain menggunakan kitab sebagai sumber utama, guru juga memanfaatkan berbagai sumber belajar tambahan untuk memperkaya

pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Sumber tersebut tidak hanya berasal dari buku atau kitab klasik, tetapi juga dari media digital yang disesuaikan dengan konteks keilmuan yang digunakan di madrasah. Guru menjelaskan:

“Selain kitab, kami juga mengambil referensi dari beberapa sumber seperti website atau video pembelajaran. Namun sumber tersebut tetap kami sesuaikan dengan rujukan yang sesuai dengan tradisi *Nahdlatul Ulama*, misalnya dari *NU Online* atau sumber lain yang relevan.” (Wawancara Guru Fiqih)

Pendekatan kontekstual tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Fiqih karena banyak konsep hukum Islam yang berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sosial. Dengan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, guru berupaya menjembatani jarak antara konsep normatif dalam kitab atau buku ajar dengan praktik kehidupan yang dihadapi siswa sehari-hari. Strategi ini memungkinkan siswa memahami alasan di balik suatu ketentuan hukum, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan norma, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih

reflektif. Dalam konteks ini, pembelajaran Fiqih tidak hanya menekankan aspek *knowing*, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami makna dan tujuan dari ketentuan hukum Islam.

Penggunaan pendekatan kontekstual tersebut juga berkaitan dengan upaya madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penerapan kurikulum tersebut bertujuan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, seperti sikap saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya menjadi sarana untuk memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga menjadi media pendidikan yang menumbuhkan kesadaran etis dalam kehidupan sosial.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, praktik tersebut sejalan dengan konsep *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Ratnaningsih & Eges, 2025). Pendekatan ini berpandangan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka (Hadi & Kesuma, 2024). Oleh karena itu, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah dapat dipahami sebagai upaya pedagogis untuk menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna, reflektif, dan relevan dengan dinamika kehidupan sosial siswa.

Metode Diskusi dan Studi Kasus dalam Pembelajaran Fiqih

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah adalah penerapan metode diskusi dan

pemberian contoh kasus dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, metode ini dipandang efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Guru menyatakan bahwa metode diskusi dan contoh kasus memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal hukum-hukum Fiqih, tetapi juga memahami alasan dan konteks di balik ketentuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa *“metode diskusi dan pemberian contoh kasus cukup efektif karena siswa bisa memahami alasan di balik suatu hukum Fiqih, bukan hanya menghafalnya.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih di kelas berupaya menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju proses pemahaman yang lebih reflektif.

Penggunaan metode diskusi juga mendorong terciptanya interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan, pendapat, maupun pandangan mereka terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan

materi Fiqih. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa metode diskusi berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam (Pebilasari & Yunita, 2023).

Selain diskusi, guru juga menggunakan pendekatan studi kasus dengan menghadirkan situasi-situasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis suatu persoalan berdasarkan prinsip-prinsip Fiqih yang telah dipelajari. Strategi ini membantu siswa melihat bagaimana konsep-konsep Fiqih dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata. Dengan kata lain, studi kasus berfungsi sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan upaya pembelajaran Fiqih untuk menumbuhkan kesadaran praktis siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Dari perspektif teori pembelajaran, penggunaan metode diskusi dan studi kasus sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar (Hidayati, 2024). Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah (Pratiwi dkk., 2024). Selain itu, pendekatan ini juga berkaitan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penggunaan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan intelektual maupun moral siswa.

Sistem Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Sistem evaluasi pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah tidak hanya berfokus pada pengukuran

kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mempertimbangkan aspek sikap dan partisipasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, evaluasi pembelajaran umumnya dilakukan melalui tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Guru menyampaikan bahwa *“biasanya evaluasi dilakukan melalui tes tertulis untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi.”* Tes tertulis tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap berbagai topik Fiqih yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, penilaian pembelajaran tidak terbatas pada aspek akademik semata. Guru juga memperhatikan sikap dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam praktiknya, guru mengamati partisipasi siswa dalam diskusi kelas, keaktifan dalam bertanya, serta sikap yang ditunjukkan selama mengikuti pelajaran. Guru menjelaskan bahwa selain tes tertulis, ia juga *“memperhatikan sikap dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran di kelas.”* Temuan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi

dalam pembelajaran Fiqih berusaha mencakup dimensi afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan sikap religius siswa.

Pendekatan evaluasi tersebut juga sejalan dengan orientasi pembelajaran Fiqih yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa (Hidayati, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai materi secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Luchaninov dkk., 2017). Oleh karena itu, pengamatan terhadap sikap dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran Fiqih secara lebih komprehensif.

Jika ditinjau dari perspektif teori evaluasi pendidikan, praktik penilaian tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu penilaian yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara kognitif, tetapi juga menilai

proses belajar serta perkembangan sikap peserta didik (Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004). Penilaian autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Puteri dkk., 2023). Dengan demikian, sistem evaluasi pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah mencerminkan pendekatan penilaian yang lebih holistik, yang berupaya mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam proses penilaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah menunjukkan adanya upaya pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanistik dan kontekstual melalui penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi Fiqih secara kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak, empati, serta sikap saling menghargai dalam interaksi pembelajaran. Hal ini terlihat dari penggunaan metode diskusi, studi kasus, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi Fiqih dengan realitas kehidupan

siswa. Selain itu, sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai aspek pemahaman materi, tetapi juga memperhatikan partisipasi, sikap, dan perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fiqih dapat dipahami sebagai bentuk inovasi kurikulum yang berupaya mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara lebih holistik dalam proses pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Fiqih di MTs Nurul Ummah menunjukkan integrasi yang kuat antara penguasaan materi keagamaan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian konsep-konsep hukum Islam, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Guru memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi, dialog interaktif,

refleksi, serta penggunaan berbagai sumber belajar, termasuk kitab, buku ajar, dan media digital yang relevan dengan konteks keilmuan madrasah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Fiqih mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, dialogis, dan kontekstual. Nilai-nilai kasih sayang tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui interaksi antara guru dan siswa serta praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter siswa yang berakhlak, toleran, dan memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Md. S., & Asmawi, A. (2024). Qualitative research: Defining features and guiding principles. *Forum for Education Studies*, 2(2), 1262. <https://doi.org/10.59400/fes.v2i2.1262>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Donkoh, S. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, 10(1), 6–9. <https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319>
- Dwi Ratnaningsih & Eges Triwahyuni. (2025). Improving High School Students' Critical Thinking and Learning Outcomes through the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(2), 251–258. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i2.99439>
- Grigorenko, E. L. (2019). Creativity: A challenge for contemporary education. *Comparative Education*, 55(1), 116–132. <https://doi.org/10.1080/03050068.2018.1541665>
- Guest, G., MacQueen, K., & Namey, E. (2012). *Applied Thematic Analysis*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483384436>
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Hadi, F., Syafe'i, I., & Kesuma, G. C. (2024). *Strategi Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai*

- Multikultural Pada Pembelajaran Agama Islam Di Smp Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.* 09.
- Hadi, S., & Raharjo, R. (2024). Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 90–102.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5609>
- Haidar, A. A. (2025). Contextual Teaching and Learning in Islamic Education: A Comparative Study at Two Pesantren Based Schools. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 123.
<https://doi.org/10.69552/mumtaaz.v5i1.3059>
- Hibrul Umam, Misbahul Munir, Iffatul Kamaliyah, & Ning Setia. (2025). Implementation of Contextual Learning Model to Improve Cognitive Learning Ability of Grade X Students in Fiqh Subject at MA Hasyimiyah Bancar. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(3), 33–46.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i3.1523>
- Hidayati, N. (2024). Implementation of Active Learning Methods in Islamic Religious Education to Improve Students' Critical Thinking Skills in Schools. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
<https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9399>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 19–32.
<https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, Calif: Corwin Press.
- Kholid, I. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 68–82.
<https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.134>
- Lailatul Hamidah Al Maqi. (2025). Contextual Learning and Teaching to Improve Students Understanding of Aqidah and Akhlak. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(2), 83–95.
<https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.499>
- Lestari, D. A. I., Arifin, M. B., & Rahayu, F. E. S. (2021). *An Analysis Of Repetition Used In Shawn Mendes' Selected Song Lyrics*. 5.
- Luchaninov, D., Bazhenov, R., Shtepa, Y., Nikolaeva, N., Tcytcarev, A., & Kuimova, M. (2017). Improving Student Readiness to Overcome IT-Related Obstacles During Pedagogical Interaction in Post-Soviet Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(2), 1–14.
<https://doi.org/10.17499/jsser.360861>
- Luli Huliyah. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fiqih pada Siswa Madrasah

- Tsanawiyah (MTs). *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.802>
- Mas'ud, M. A., & Masrurroh, L. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII Di Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak Diwtek Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 6(1), 80–96. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v6i1.6074>
- Mehrad, A., Nguyen, K., & Dihii, J. B. (2024). Social Cognition Approach: Using Observation and Interview Methods via Qualitative Research. *Journal of Education For Sustainable Innovation*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.56916/jesi.v2i1.718>
- Muhlis, Munir Yusuf, & Kaharuddin. (2023). Islamic Education 4.0: Integration of Moral Education Values in the Learning Process. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 7(2), 131–144. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i2.5144>
- Mundzir, I. (2022). Contextual Learning Innovations in Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade VI. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.10375>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Pebilasari, D., & Yunita, Y. (2023). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), 16–22. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14175](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14175)
- Pratiwi, R. A., Ikhtiono, G., & Fadil, K. (2024). Pengaruh metode pembelajaran diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 33–39. <https://doi.org/10.61291/jpi.v4i2.50>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design. *Develop*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>
- Rois, M., & Erlangga, R. A. (2023). Strategi Contextual Teaching Learning (Ctl) Pada Mata Pelajaran Fiqh Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Beribadah Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Muta'allimin Bringin Kabupaten Semarang. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke*

- Islaman*, 10(3), 292–301.
<https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.292-301>
- Saputra, A., & Ratnasari, D. (2026). *Muhammadiyah Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Tinjauan Historis-Literatur*. 5.
- Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(1), 5–8.
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>
- Sunhaji, S. (2017). Between Social Humanism And Social Mobilization: The Dual Role Of Madrasah In The Landscape Of Indonesian Islamic Education. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 11(1), 125.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>
- Suprihatiningrum, J., Palmer, C., & Aldous, C. (2022). The Orthodoxy of Special Education Among Public, Private, and Islamic Secondary Schools Providing Inclusive Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 55–68.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-05>
- Ulum, B., & Hanim, S. A. (2024). *Building Character Education Perspective Of Moral Education In Madrasah Ibtidaiyah*.
- Winata, F. A., & Nasution, W. N. (2025). Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 370–384.
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4619>
- Zamzami, A. T. (2025). *Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Madrasah Aliyah Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang*.